

**Perbandingan Cerita Arya Penangsang
Versi Naskah Babad Pajang dan Cerita Rakyat
Arya Penangsang Di Masyarakat Jipang
(Suntingan Teks dan Kajian Intertekstual)**

Fransiska

Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jalan Professor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 76480619 Faksimile (024) 7463144

Laman : [Http://www.fib.undip.ac.id](http://www.fib.undip.ac.id)

ABSTRACT

Fransiska, 2018. *“The Comparison of Arya Penangsang Story in Babad Pajang Manuscript and Oral Tradition (Intertextual Analysis and Text Edits). Essay S1 Indonesian Literature Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University of Semarang.*

Mentor Nur Fauzan Ahmad S.S., M.A., Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.,

Babad Pajang manuscript obtained by literature review and observation in online catalogue of Yayasan Sastra Lestari Surakarta with number 1845. The researcher find eight manuscript with the same title in some online catalogs of manuscript repository. Beside that, the researcher also use oral tradition from Jipang society as object of this reseach.

The researcher present description of manuscript, transliteration, text translation of text edits, and intertextual analysis. The theoretical basic used is the theory of philology to obtain edits of text that approached the original, Theory of folklore to obtained oral tradition in Jipang society, Theory of structural to analysis intrinsic element of Arya Penangsang story in Babad Pajang and oral tradition, also Theory of intertextual to analysis relation Arya Penangsang story in Babad Pajang and oral tradition. Whereas the methods of this research is data accumulation, data analysis, and presentation of data analysis results.

The conclusion of observation from oral tradition produce that not everyone in Jipang society can tell about Arya Penangsang story. The society believe that

every people who tell the wrong story, they will get the worst problem in their life. The result of this analysis is Babad Pajang manuscript is hipogram of oral tradition in Jipang society. Both of them have linkages and also have complementary function.

Keywords: *Babad Pajang, oral tradition, Arya Penangsang, Intertextual.*

INTISARI

Fransiska, 2018. “Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Naskah *Babad Pajang* dan Cerita Rakyat (Kajian Intertekstual disertai Suntingan Teks)”. Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Pembimbing Nur Fauzan Ahmad, S.S., M.A., Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.,

Naskah *Babad Pajang* diperoleh penulis dengan studi pustaka dan observasi pada Katalogus daring Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor 1845. Penulis menemukan delapan naskah dengan judul serupa di katalog daring dari beberapa situs penyimpanan naskah. Selain itu penulis juga menggunakan cerita rakyat dari masyarakat Desa Jipang sebagai objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, translasi teks, suntingan teks, dan analisis intertekstual cerita Arya Penangsang dalam *Babad Pajang* dan cerita rakyat. Landasan teori yang digunakan adalah teori filologi untuk memperoleh suntingan teks yang mendekati asli, teori folklor untuk memperoleh cerita rakyat yang beredar di masyarakat Desa Jipang, teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik dalam *Babad Pajang* dan cerita rakyat, serta teori intertekstual untuk menganalisis keterkaitan cerita Arya Penangsang dalam *Babad Pajang* dan cerita rakyat. Sedangkan metode yang digunakan meliputi pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Observasi cerita rakyat yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa tidak semua masyarakat Jipang berani untuk menceritakan kisah seputar Arya Penangsang. Masyarakat desa mempercayai bahwa mereka akan terkena malapetaka jika salah dalam menceritakan hal yang berkaitan dengan tokoh Arya Penangsang.

Hasil analisis naskah dengan menggunakan intertekstual adalah *Babad Pajang* merupakan hipogram dari cerita rakyat Arya Penangsang yang beredar di masyarakat Jipang. Kedua versi cerita memiliki keterkaitan dan berfungsi saling melengkapi.

Kata kunci: *Babad Pajang, Cerita Rakyat, Arya Penangsang, Intertekstua*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Babad Pajang merupakan salah satu naskah Jawa kuno (*manuscript*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamaris, filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya merupakan naskah-naskah lama (2002:3). Kondisi fisik *Babad Pajang* tidak lagi dapat dikatakan baik karena umur dari naskah yang sudah tidak lagi muda. Maka dari itu sangat diperlukan tindakan konservasi untuk menyelamatkan kandungan isi teks yang berada di dalamnya. Saat ini *Babad Pajang* berada di tempat pelestarian naskah-naskah Jawa tepatnya yaitu Yayasan Sastra Lestari Solo.

Cerita naskah ini dimulai dari meninggalnya Sultan Demak dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Pajang di bawah pimpinan Sultan Hadiwijaya sampai dengan Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Kemudian berlanjut dengan mengumpulkan putra-putra Sultan Agung untuk mengganti kedudukannya, karena ia merasa bahwa ajalnya sudah semakin dekat. Pada akhirnya layon Sultan Agung dimakamkan di Istana Imagiri, dalam cerita ini nantinya juga terselip perselisihan antara Sultan Hadiwijaya dan Adipati Arya Penangsang.

Naskah ini ditulis pada tahun 1503 A.J tanpa disertai nama penulis (anonim), ditulis dengan aksara Jawa, dan bahasa Jawa Kawi, bernomor katalog 1845 dengan jumlah halaman 275. Dalam naskah ini terdapat 26 pupuh yang berupa tembang. Namun, penulis hanya akan meneliti enam pupuh dari 26 pupuh yang terdapat dalam naskah *Babad Pajang*, yaitu dua pupuh dhandhanggula, pangkur, sinom, durma, dan asmaradhana, karena terdapat peristiwa yang menceritakan tentang konflik Adipati Arya Penangsang dengan Sultan Hadiwijaya.

Cerita Arya Penangsang merupakan cerita yang saat ini sedang hangat diperbincangkan oleh beberapa kalangan masyarakat di daerah Kabupaten Blora. Media sosial menjadi salah satu sarana untuk para sejarawan Blora untuk mengusut cerita ini. Cerita ini menjadi kontroversial dan banyak memiliki peminat karena memiliki dampak yang besar untuk kepercayaan masyarakat daerah Blora khususnya desa Jipang. Peneliti akan melakukan wawancara singkat kepada beberapa masyarakat di desa Jipang untuk menggali fakta-fakta terkait. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djanandjaja yang

menyatakan bahwa objek kajian folklore salah satunya merupakan cerita rakyat (1994:5).

Penggalian cerita dari *Babad Pajang* juga berguna untuk mengetahui hipogram dari cerita ini. Apakah cerita yang beredar di masyarakat Jipang merupakan cerita yang berasal dari *Babad Pajang*, yang berarti merupakan saduran, atau memang berasal dari masyarakat Jipang sebagai sastra lisan (*oral literature*). Atau cerita ini berkembang sejak Kadipaten Jipang berganti kepemimpinan Sultan Hadiwijaya.

Cerita rakyat mengenai Arya Penangsang di Desa Jipang diperkuat dengan adanya bangunan sejarah yang disebut dengan Makam Gedong Agung (Petilasan). Namun, dari ratusan masyarakat yang tinggal di desa Jipang, hanya beberapa saja yang bersedia untuk memberikan keterangan lengkap dan utuh mengenai sang Adipati. Banyak alasan yang diberikan oleh masyarakat karena beberapa hal terkait dengan mitos yang menyertai cerita ini.

Salah seorang masyarakat yang menjabat sebagai sekretaris desa Jipang, yaitu Suryadi (45 tahun) memberikan beberapa keterangan, bahwa banyak ilmuwan yang berasal dari luar daerah akan meneliti lebih lanjut tentang cerita ini.

Beberapa diantaranya adalah mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan beberapa masyarakat. Ketertarikan mereka ini memiliki berbagai macam alasan, untuk sekadar menuntaskan rasa penasaran, mengerjakan tugas kuliah, tugas sekolah, atau tugas akhir. Bahkan salah satu professor yang berasal dari Universitas di Jakarta pernah datang ke desa Jipang untuk meminta keterangan mengenai cerita Arya Penangsang dan bangunan bersejarah yang ada di desa Jipang. Namun lagi-lagi hal tersebut tidak mendapat hasil yang lebih lanjut.

Beliau juga mengatakan bahwa beberapa orang yang berasal dari luar pulau Jawa pernah mengirim *e-mail* dan menyatakan bahwa mereka adalah keturunan atau titisan dari Adipati Arya Penangsang. Selain itu penulis juga menemukan beberapa pernyataan yang berasal dari pengguna *facebook* dengan nama pengguna Barik Barliyan yang menyatakan bahwa dia akan membangkitkan kembali Keraton Jipang. Padahal salah satu masyarakat Jipang yang telah menjadi narasumber dari penelitian ini menyatakan bahwa Jipang merupakan sebuah Kadipaten bukan Keraton. Tidak hanya itu

pengguna akun *facebook* Barik Barliyan mengunggah beberapa video terkait dengan orang-orang yang akan menjadi investor di Keraton Jipang, serta berita mengenai keraton Jipang lainnya.

Wawancara singkat yang telah penulis lakukan dengan narasumber (sekertaris desa Jipang) memunculkan fakta baru. Adipati Arya Penangsang tidak meninggal pada saat peperangan dengan Sultan Hadiwijaya tetapi singgah ke Kudus dan menjadi ulama. Munculnya fakta tersebut menjadikan kerancuan cerita yang awalnya telah beredar di masyarakat sebagai sastra lisan (*oral tradition*). Hal ini tentunya menjadi faktor yang mengakibatkan perubahan cerita yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai seorang ilmuwan sudah seharusnya penulis dapat melakukan sinkronisasi terhadap cerita yang telah beredar di masyarakat khususnya desa Jipang, dengan perkembangan beberapa cerita lain yang berasal dari masyarakat luar.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dipaparkan, penulis akan menggali cerita Arya Penangsang dari masyarakat Jipang. Langkah kerja filologi perlu di lakukan terhadap naskah *Babad Pajang* untuk mengetahui apakah cerita yang beredar di masyarakat merupakan saduran dari *Babad Pajang* atau memang murni dari tradisi lisan dari masyarakat lokal di daerah tersebut. Selain itu penulis juga akan melakukan sinkronisasi cerita yang beredar di masyarakat yang terdiri dari beberapa versi. Maka, secara khusus judul skripsi ini adalah “Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang di Masyarakat Jipang (Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual)”.

METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Usaha pengumpulan data menjadi langkah utama dalam suatu penelitian filologi, data yang digunakan penulis adalah data primer dan data sekunder, data primer dari penelitian ini adalah cerita mengenai Arya Penangsang yang diambil dari masyarakat Jipang dan naskah *Babad Pajang* sedangkan data sekundernya adalah beberapa hal terkait dengan cerita Arya Penangsang di Jipang.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, observasi merupakan langkah awal penulis untuk mengetahui beberapa informasi mengenai cerita Arya Penangsang sehingga penulis bisa mempertimbangkan beberapa alasan yang mendesak agar penelitian ini bisa segera dilakukan sebagai salah satu langkah konservasi dalam pelestarian kearifan lokal yang dalam hal ini merupakan cerita rakyat (*folklore*), selain itu observasi juga bertujuan untuk mengamati informan secara langsung dan berpartisipasi dalam proses sosialisasi, serta menyatu dengan budaya yang ada. Dalam tahapan ini data terkait dengan cerita meliputi kondisi geografis dan aktivitas kehidupan masyarakat desa Jipang, yang penulis anggap berkaitan dengan objek akan dapat didapatkan dengan mudah.
- b. Studi Pustaka, tahapan ini dilakukan sebagai salah satu langkah kerja filologi yaitu inventarisasi data yang berupa naskah *Babad Pajang*. Inventarisasi data dilakukan di beberapa instansi atau lembaga sebagai tempat penyimpanan naskah kuno, seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Mangkunegaran, Radya Pustaka, Yayasan Sastra Lestari, Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Museum Sonobudoyo, Museum Ranggawarsita, dan Museum Keraton Solo, melalui studi katalog terlebih dahulu.
- c. Wawancara, selain melakukan inventarisasi penulis juga melakukan studi lapangan untuk mendapatkan beberapa versi cerita. Studi lapangan merupakan langkah lanjut untuk membandingkan serta menemukan kesamaan atau perbedaan “teks” cerita Arya Penangsang pada *Babad Pajang* dan versi cerita rakyat masyarakat Jipang melalui wawancara kepada narasumber dan mengumpulkan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini cenderung tidak format, agar bersifat mendalam dan menyeluruh penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu bebas dalam mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
- d. Angket, penulis juga akan mendata berapa penduduk yang bersedia menceritakan secara utuh cerita Arya Penangsang melalui pengisian angket yang akan disebar

untuk beberapa koresponden, agar penulis dapat mengetahui seberapa kuat kepercayaan masyarakat terkait dengan tokoh Arya Penangsang.

2. Pengolahan Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tahap kedua dalam penelitian ini adalah pengolahan data. Data yang telah diperoleh melalui langkah-langkah pengumpulan data, kemudian akan diolah untuk dapat mengetahui hasil akhir penelitian ini, apakah cerita Arya Penangsang yang berasal dari masyarakat Jipang memiliki keterkaitan dengan cerita Arya Penangsang yang ada di dalam Babad Pajang atau tidak. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan identifikasi naskah, transliterasi, perbandingan, dan suntingan teks (Djamaris, 2002). Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan perbandingan naskah karena beberapa naskah tidak dapat dijangkau oleh penulis karena jarak dan keterbatasan waktu, sedangkan naskah yang lain tidak memiliki kandungan isi yang sesuai dengan objek penelitian penulis, satu naskah tidak memiliki cerita yang lengkap, sehingga penulis menetapkan hanya satu naskah yang digunakan dalam objek penelitian ini. Penjelasan rinci dideskripsikan sebagai berikut:

a. Identifikasi naskah

Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif. Pendiskripsian naskah dilakukan secara objektif yaitu naskah dikaji secara alami dan apa adanya. Naskah diteliti secara menyeluruh mulai dari judul naskah, ukuran naskah, tempat penyimpanan naskah, pemilik naskah, keadaan naskah, huruf dan aksara dalam naskah, bahan naskah, bentuk teks, usia teks naskah, pengarang naskah, kolofon, dan ringkasan teks atau ikhtisar teks. Langkah ini dilakukan agar dapat diketahui gambaran naskah secara menyeluruh, serta untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya (Djamaris,2002:11).

b. Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu tahap/ langkah dalam penyuntingan teks yang ditullis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. (Djamaris,2002:19)

Mentransliterasi naskah Babad Pajang dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan menggunakan pedoman yang berlaku. Hasil dari transliterasi inilah yang akan dipakai sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini. Dalam melakukan transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan, pengelompokan kata, serta ejaan dan punctuation (Baried, 1994:63).

c. Suntingan Teks

Secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan dalam dua hal yaitu penyuntingan naskah tunggal, dan penyuntingan naskah jamak, lebih dari satu naskah. Penyuntingan teks dilakukan dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, pemakaian huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian-bagian cerita (Djamaris, 2002:9). Babad Pajang merupakan jenis naskah jamak, sehingga untuk memperoleh analisis yang sesuai penulis melakukan suntingan naskah dengan metode edisi penyuntingan naskah jamak seperti yang telah di paparkan pada teori filologi, penulis menggunakan metode edisi standar sebagai metode penyuntingan naskah Babad Pajang.

3. Analisis Data

Analisis data penulis lakukan ketika teks lisan hasil dari wawancara di masyarakat sudah berupa transkripsi, dan setelah diterjemahkan, dengan demikian dapat dilakukan perbandingan teks dengan naskah Babad Pajang sehingga akan dihasilkan suntingan teks yang lengkap. Teks lengkap inilah yang kemudian ditetapkan sebagai teks yang akan diteliti. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis intertekstual.

4. Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek tersebut seolah-olah berada di depan pembaca dan seakan-akan pembaca melihat sendiri objek tersebut (Keraf, 1995: 16)

Data yang diperoleh dari suntingan teks akan digunakan untuk mengetahui cerita Arya Penangsang versi tertulis dari Babad Pajang dengan sudut pandang Pajang sebagai daerah lawan dari Jipang pada saat pemerintahan Arya Penangsang, selain

itu penulis mencari cerita Arya Penangsang versi lisan di masyarakat Jipang dimana terdapat petilasan Arya Penangsang pada saat menjabat menjadi Adipati, selanjutnya penulis mencari apa hubungan intertekstual antara kedua versi cerita tersebut di atas. Dengan mengetahui hubungan intertekstual dari kedua cerita kita juga dapat mengetahui apakah perbedaan dan persamaan dari kedua cerita tersebut. Masyarakat masih percaya mitos yang beredar bahwa Jipang sangat bertentangan dengan Pajang sehingga menyebut daerah Pajang merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Jipang.

Pada tahap ini, penulis akan mendeskripsikan cerita dalam Babad Pajang dan dalam cerita rakyat dari masyarakat Jipang, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang berasal dari persepsi masyarakat terhadap Cerita Arya Penangsang. Data dianalisis dengan baik, menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami maksudnya dengan menggunakan panduan tata cara penulisan dan penyusunan skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Panduan ini terdapat pada buku yang berjudul "*Buku Pedoman, Pembimbing, dan Konsultasi Penulisan Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia*" yang diterbitkan pada tahun 2012.

DESKRIPSI NASKAH

1. Bagian umum

- | | |
|------------------------------|--|
| a) Judul Naskah | : Babad Pajang |
| b) Tempat Penyimpanan naskah | : Yayasan Sastra Lestari |
| c) Judul dalam teks | : terdapat 26 judul pupuh/
tembang yang berada dalam
naskah <i>Babad Pajang</i> tetapi
penulis hanya mengambil enam |
| d) Nomor naskah | : 18 |
| e) Ukuran sampul | : 35 |
| f) Halaman | : 33, dharma, dan asmaradhana. |
| g) Blok teks | : 25,8 x 14 cm |
| h) Bahasa | : Jawa kuna (kawi) |
| i) Aksara | : Jawa |

- j) Tanggal penulisan : 1503 A.J.
- k) Tempat penulisan : Tidak ada
- l) Penulis/penyalin : Anonim
- m) Pemilik naskah : Yayasan Sastra Lestari

2. Bagian buku

- a) Bahan/alas : Kertas buram kecoklatan
- b) Cap kertas : Tidak ada
- c) Warna tinta : Hitam kecoklatan
- d) Keadaan fisik : Penjilidan sudah hampir lepas, beberapa lembar pada halaman belakan tulisan mulai tembus dan memudar, beberapa lembar pada halaman belakang berlubang, sampul halaman depan sudah mulai rusak, secara keseluruhan kondisi fisik dari Babad pajang memerlukan usaha konservasi agar kerusakan naskah dapat diperkecil.
- e) Jumlah baris/halaman : 26
- f) Jarak antar baris : 1 cm
- g) Ukuran pias : 5,7 x 5,5 cm
- h) Jumlah kuras : 13
- i) Jumlah pelindung : Tidak ada
- j) Cara penggarisan : Tidak ada
- k) Jild : 1 dari 1

3. Tulisan

- a) Penulisan halaman : Penulisan menggunakan tinta berwarna hitam yang sekarang sudah berwarna kecoklatan pada bagian belakang sudah tembus pada halaman berikutnya tulisan miring ke kanan.
- b) Halaman kosong : 6 halaman depan 12 halaman belakang
- c) Penomoran halaman : Ditulis menggunakan aksara Jawa
- d) Tanda koreksi : Tidak ada

- e) Hiasan huruf : Tidak ada
- f) Kondisi penulisan : Kondisi kertas dijild menggunakan benang tetapi penjildan sudah hampir lepas dan rusak, naskah sudah lepas dengan kedua sampul yang mulai rusak.

4. Kondisi penulisan

- a) Ringkasan isi : Cerita naskah ini dimulai dari meninggalnya Sultan Demak dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Pajang di bawah pimpinan Sultan Hadiwijaya sampai dengan Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Kemudian berlanjut dengan mengumpulkan putra-putra Sultan Agung untuk mengganti kedudukannya, karena ia merasa bahwa ajalnya sudah semakin dekat. Pada akhirnya layon Sultan Agung dimakamkan di Istana Imagiri, dalam cerita ini nantinya juga terselip perselisihan antara Sultan Hadiwijaya dan Adipati Arya Penangsang.
- b) Kutipan teks awal : *Amurwani jumenêng sang aji Sultan Pajang nyarêngi sedanya lan Jêng Sultan Dêmak mangke tri nis mônca bumiku putrèng Dêmak jalu kinardi natèng mukmin anama Sunan Prawatèku waruju binêktèng Pajang wus tinanêm anèng Madiun nagari*
- c) Kutipan teks akhir : *inggih kawula paring Sunan Kali malih nabda lah iya away mangkono karana sira wus sagah nadyan gêmah rusaka ya nuli paringna gupuh ywa pakewuh roning kamal.*

TEKS CERITA LISAN ARYA PENANGSANG DI MASYARAKAT JIPANG

Berikut ini merupakan ringkasan cerita rakyat Arya Penangsang dari beberapa variasi teks yang didapatkan dari ketiga narasumber.

Seringkali terjadi perdebatan di kalangan masyarakat dalam penyebutan Jipang, yang merupakan kadipaten atau kerajaan. Kerajaan merupakan rumah penguasa, sedangkan Kadipaten adalah bentuk atau status pemerintahan sehingga dalam penyebutan, Jipang dapat disebut sebagai Kerajaan atau Kadipaten.

Kerajaan Jipang telah ada sejak abad ke-14M, tepatnya pada masa pemerintahan raja ke-4 Majapahit. Kerajaan Jipang merupakan daerah perdikan sehingga tidak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak, karena jasanya sebagai daerah penyeberangan.

Penguasa pertama Kerajaan Jipang adalah Prabu Arya Jaya Dipa. Kepercayaan yang dianut oleh Prabu Jaya Dipa adalah animisme. Setelah wafatnya Prabu Arya Jaya Dipa setelah menjabat selama kurang lebih 70 tahun pemerintahan digantikan oleh anaknya yang bernama Raden Arya Seta. Pada saat itu Jipang hanya bertahan selama kurang lebih 50 tahun karena pada abad ke 15 penjajah mulai menyerang Jipang.

Raden Arya Seta, anaknya yang bernama Raden Usman Haji (Sunan Ngudung). Semenjak itu Jipang mengalami perubahan total dalam segala sistem pemerintahan. Jipang mulai berkerjasama dengan Glagah Wangi (Demak) yang didirikan oleh Raden Patah (Sultan Demak I). Raden Patah kemudian menikah dengan Putri Raden Usman Haji yang bernama Dewi Sekar Tanjung. Pernikahan tersebut dianugerahi dua orang anak yang bernama Ratu Mas Nyawa dan Surowiyoto. Surowiyoto kemudian menikahi Dewi Roro Martinjung dan mempunyai dua orang anak yaitu Arya Penangsang dan Arya Mataram.

Setelah Raden Patah wafat pemerintahan digantikan oleh Adipati Unus/Patih Unus (Sultan Demak II). Pemerintahan kemudian digantikan oleh Sultan Trenggono (Sultan Demak III). Namun sebelum Sultan Trenggono menaiki tahta terjadi perebutan kekuasaan antara Sultan Trenggono dan Surowiyoto. Sultan Trenggono mengutus anaknya yang bernama Raden Mukmin untuk membunuh Surowiyoto. Surowiyoto pun tewas sehingga Sultan Trenggono dapat menaiki tahta Demak. Arya Penangsang pun tidak terima atas kematian ayahnya. Ia kemudian melakukan balas dendam kepada Raden Mukmin dan melakukan penyerangan ketika ia sedang ada dalam perjalanan. Dalam penyerangan tersebut terdapat juga Sunan Hadiri yang merupakan suami dari

Ratu Kalinyamat. Penyerangan tersebut mengakibatkan Raden Mukmin dan Sunan Hadiri tewas.

Kematian Sunan Hadiri membuat Ratu Kalinyamat dendam kepada Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat kemudian melakukan *Tapa Wuda* dan tidak akan menghentikan pertapaannya sebelum Arya Penangsang terbunuh.

Disisi lain Kerajaan Demak berada dalam kekosongan kepemimpinan, hal ini dimanfaatkan oleh Jaka Tingkir, menantu Sultan Trenggono untuk menggantikan saudara iparnya Raden Mukmin. Sejak dipimpin oleh Jaka Tingkir Demak tidak lagi menganut Islam secara murni, tetapi berubah menjadi perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan masa lampau (animisme dan dinamisme).

Jaka Tingkir adalah anak dari Ki Ageng Pengging. Setelah Ki Ageng Pengging wafat, anaknya yang masih bayi kemudian diasuh dan dirawat oleh keluarga Ki Ageng Tingkir. Bayi yang bernama Mas Karebet itu kemudian lebih dikenal dengan Joko Tingkir. Ia banyak mendapat pelajaran dari Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan Ki Ageng Banyubiru. Para guru Jaka Tingkir tersebut adalah sahabat dari Ki Ageng Pengging. Jaka Tingkir memiliki sahabat yang juga memendam dendam kepada Demak dan akan menyusun siasat untuk meruntuhkan Demak. Tiga orang sahabat itu adalah Ki Juru Mertani, Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Penjawi. Ki Juru Mertani dan Ki Ageng Pemanahan adalah cucu dari Ki Ageng Selo. Sementara Ki Penjawi adalah anak Ki Ageng Ngrawa yang diangkat anak oleh Ki Ageng Ngenis, ayah dari Ki Ageng Pemanahan. Ketika Jaka Tingkir beranjak remaja, ia masuk dalam Kesultanan Demak sebagai pengawal Sultan. Kemudian ia naik pangkat menjadi pemimpin prajurit, hingga pada akhirnya ia dapat mempersunting putri Sultan Trenggono.

Jaka Tingkir semakin berambisi untuk menaklukan Demak, hal ini bertujuan agar Demak dapat menjadi daerah kekuasaannya secara utuh. Jaka Tingkir kemudian memutuskan untuk melakukan penyerangan terhadap Arya Penangsang sebagai cucu sah dari Raden Patah sebagai pendiri Kerajaan Demak. Keinginan Jaka Tingkir kemudian didengar oleh Ratu Kalinyamat. Akhirnya Jaka Tingkir dan Ratu Kalinyamat berkerjasama untuk melakukan penyerangan di kediaman Arya Penangsang yaitu Jipang.

Pada saat itu sampailah pasukan yang dibawa oleh Jaka Tingkir di Bengawan Sore sebagai pintu masuk dari Kerajaan Jipang. Pasukan Jaka Tingkir tidak berani untuk menyeberangi Bengawan Sore karena sudah dimantrai oleh Sunan Kudus, barang siapa yang menyeberangi sungai Bengawan Sore maka ia akan hanyut dan meninggal. Jaka Tingkir kemudian mencari ide untuk memanggil Arya Penangsang menyeberangi Bengawan Sore. Ia menggunakan kuda betina untuk menarik Gagak Rimang agar menyeberangi Bengawan Sore. Gagak Rimang pun lari menyeberangi Bengawan Sore, dan terjadilah peperangan itu. Arya Penangsang pun meninggal dalam peperangan tersebut.

PEMBAHASAN

Aspek: Plot		
Keterkaitan		Keterangan/Alasan
Naskah Babad Pajang	Cerita Rakyat	
Cerita dalam <i>Babad Pajang</i> diawali dengan silsilah Hadiwijaya dan orang-orang yang memiliki pengaruh dalam perjalanan hidupnya.	Dalam cerita rakyat juga terdapat bagian yang menceritakan silsilah Hadiwijaya dan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya dalam mencapai tahta Pajang dengan melalui tahta Demak	Kedua naskah menceritakan bagaimana dan siapasaja tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh kepada Hadiwijaya dalam mencapai tahta Pajang, sehingga cerita rakyat memperkuat cerita yang ada dalam naskah <i>Babad Pajang</i> . Namun, dalam naskah <i>Babad Pajang</i> tidak disebutkan asal-usul tahta Pajang yang sebelumnya dijelaskan pada cerita rakyat Pajang berdiri setelah Demak runtuh.
Konflik yang terjadi antara Arya Penangsang dan Hadiwijaya dimulai dari penyerangan yang dilakukan oleh Arya Penangsang kepada Hadiwijaya.	Konflik penyerangan yang terjadi antara Arya Penangsang dan Hadiwijaya dimulai ketika terjadi perebutan kekuasaan Demak yang seharusnya diberikan kepada Arya Penangsang yang memiliki hak	Dalam naskah <i>Babad Pajang</i> tidak disebutkan alasan yang konkret atas penyerangan Arya Penangsang kepada Hadiwijaya, alasan penyerangan adalah karena Arya Penangsang memiliki ambisi dalam menguasai tanah Jawa. Dalam hal ini terjadi perbedaan sudut

	<p>penuh atas Demak sebagai ahli waris langsung. Tetapi pada kenyataannya tahta Demak diberikan kepada Hadiwijaya yang berstatus anak menantu dari Sultan Trenggono untuk menggantikan Sunan Prawoto.</p>	<p>pandang penulisan antara cerita naskah <i>Babad Pajang</i> dan cerita rakyat. Seolah-olah Arya Penangsang menjadi tokoh yang ambisius dan ingin memiliki segalanya. Alasan penyerangan yang sebenarnya dijelaskan dalam cerita rakyat yang penulis dapatkan dari masyarakat daerah Desa Jipang</p>
<p>Sunan Prawoto meninggal karena tempat tinggalnya diserang oleh utusan Arya Penangsang, namun dalam naskah ini tidak disebutkan alasan penyerangan yang jelas</p>	<p>Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa Arya Penangsang membunuh Sunan Prawoto, karena dahulu Sunan Prawoto yang telah membunuh ayah Arya Penangsang agar Sultan Trenggono dapat naik tahta di kerajaan Demak</p>	<p>Peristiwa ini tidak disebutkan dalam naskah <i>Babad Pajang</i>. Sunan Prawoto merupakan saudara ipar dari Hadiwijaya. Hal ini menandakan bahwa Sunan Prawoto memiliki hubungan kekerabatan dengan Hadiwijaya, sehingga dalam <i>Babad Pajang</i> alasan ini disembunyikan dan tidak ditulis oleh pengarang demi melindungi citra dari Hadiwijaya yang pada saat itu merupakan raja dari kerajaan Pajang.</p>
<p>Ratu Kalinyamat yang merupakan adik dari Sunan Prawoto memiliki dendam terhadap Arya Penangsang karena kematian kakak dan suaminya. Ia kemudian melakukan <i>tapa wuda</i> ke gunung Danaraja. Kemudian, datanglah Hadiwijaya untuk bersepakat dengan Ratu Kalinyamat untuk membantu membalas</p>	<p>Dalam cerita rakyat juga dijelaskan bahwa Ratu Kalinyamat menyimpan dendam kepada Arya Penangsang karena kematian kakak dan suaminya. Namun, dalam cerita rakyat tidak disebutkan dimana ia bertapa.</p>	<p>Kedua teks memuat cerita yang sama mengenai hal ini, terlihat jelas kedua teks yang memiliki fungsi saling melengkapi, karena dalam cerita rakyat tidak disebutkan tempat pertapaan Ratu Kalinyamat, sedangkan dalam naskah <i>Babad Pajang</i> tidak disebutkan hubungan kekerabatan antara Ratu Kalinyamat dengan Hadiwijaya yang sebenarnya memiliki hubungan kerabat sebagai</p>

dendam kepada Arya Penangsang, sebagai imbalannya Ratu Kalinyamat harus menyudahi pertapaannya.		saudara ipar.
Dalam <i>Babad Pajang</i> diterangkan bahwa penyerangan kepada Arya Penangsang tidak dilakukan langsung oleh Hadiwijaya melainkan melalui tiga orang yang mewakilinya, yaitu Ki Penjawi, Ki Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan anak angkatnya Sutawijaya	Sedangkan dalam cerita rakyat diterangkan bahwa penyerangan dilakukan oleh Hadiwijaya yang bersekutu dengan Ratu Kalinyamat beserta prajuritnya.	Kedua naskah memiliki perbedaan berkaitan dengan tokoh yang melakukan penyerangan kepada Arya Penangsang, latar belakang dari perbedaan ini adalah peran Hadiwijaya yang ada di cerita rakyat merupakan seseorang yang antagonis, dan memiliki pertentangan dengan Arya Penangsang. Masyarakat Jipang yang menjaga citra Arya Penangsang membuat seolah Hadiwijaya menjadi tokoh utama dalam penyerangan tersebut.
Perselisihan antara Arya Penangsang dan pasukan Hadiwijaya di sungai Bengawan Sore mengakibatkan tewasnya Arya Penangsang yang tewas pada tahun 1337 A.J.	Dalam cerita rakyat tidak dijelaskan secara tepat pada tahun berapa Arya Penangsang tewas. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa Arya Penangsang tidak tewas pada saat itu melainkan menjadi ulama di Kudus. Dibuktikan dengan adanya masjid Kudus dan peninggalan-peninggalan lainnya.	Pada bagian ini penulis membaca beberapa artikel dan beberapa referensi sejenis berkaitan dengan perbedaan yang terjadi dalam naskah <i>Babad Pajang</i> dan cerita rakyat yang beredar di masyarakat Jipang. Penulis mengambil kesimpulan bahwa kurang adanya bukti yang terkait mengenai Arya Penangsang yang masih hidup dan belum tewas saat penyerangan tersebut. Peninggalan yang berupa masjid dan barang-barang lainnya yang berada di Kudus merupakan hasil peninggalan sebelum terjadinya peristiwa

		pertempuran itu terjadi.
Aspek: Tokoh dan Penokohan		
Dalam naskah <i>Babad Pajang</i> tokoh yang diceritakan secara kompleks berkaitan dengan tokoh Hadiwijaya dan orang-orang yang memiliki jasa terhadap Kerajaan Pajang	Dalam cerita rakyat tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh yang berkaitan dengan Kerajaan Jipang dan Demak.	Dalam kedua teks terdapat beberapa persamaan tokoh, dan perbedaan tokoh. Hal ini dipengaruhi oleh latar dari penciptaan cerita dari naskah <i>Babad Pajang</i> dan cerita rakyat. <i>Babad Pajang</i> berkembang di daerah Pajang, sedangkan cerita rakyat berkembang di daerah Jipang
Aspek: Latar		
<i>Babad Pajang</i> memiliki latar dominan di Kerajaan Pajang	Cerita rakyat memiliki latar dominan di Kerajaan Jipang dan Demak	Kedua cerita memiliki latar yang sama dan berbeda. Latar pada <i>Babad Pajang</i> lebih sering terjadi di Kerajaan Pajang, sedangkan dalam cerita rakyat latar sering terjadi di Kerajaan Jipang dan Demak. Hal ini juga dipengaruhi oleh dimana cerita ini tumbuh. <i>Babad Pajang</i> berkembang di daerah Pajang, sedangkan cerita rakyat berkembang di daerah Jipang

KESIMPULAN

Babad Pajang merupakan naskah yang diperoleh dari Yayasan Sastra Lestari, Solo. Naskah ini ditulis pada tahun 1503 A.J tanpa disertai nama penulis (anonim), ditulis dengan aksara Jawa, dan bahasa Jawa Kawi, bernomor katalog 1845 dengan jumlah halaman 275. Dalam naskah ini terdapat 26 pupuh yang berupa tembang. Namun, penulis hanya akan meneliti enam pupuh dari 26 pupuh yang terdapat dalam naskah *Babad Pajang*, yaitu dua pupuh dhandhanggula, pangkur, sinom, durma, dan asmaradhana, karena terdapat peristiwa yang menceritakan tentang konflik Adipati Arya Penangsang dengan Sultan Hadiwijaya.

Cerita naskah ini dimulai dari meninggalnya Sultan Demak dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Pajang di bawah pimpinan Sultan Hadiwijaya sampai dengan Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Kemudian berlanjut dengan mengumpulkan putra-putra Sultan Agung untuk mengganti kedudukannya, karena ia merasa bahwa ajalnya sudah semakin dekat. Pada akhirnya layon Sultan Agung dimakamkan di Istana Imagiri, dalam cerita ini nantinya juga terselip perselisihan antara Sultan Hadiwijaya dan Adipati Arya Penangsang.

Arya Penangsang merupakan salah satu tokoh yang populer dalam dunia sejarah Jawa. Salah satu daerah di Blora mempunyai peninggalan sejarah yang berupa Makam Petilasan Gedong Ageng. Makam ini sangat mempunyai mitos yang kental berkaitan dengan tokoh Arya Penangsang. Masyarakat di sana pun juga mempercayai hal tersebut.

Dukuh Jipang berada di Desa Jipang, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Tidak banyak masyarakat yang berani menceritakan tentang tokoh Arya Penangsang dan hal-hal yang berkaitan dengan Makam Petilasan secara rinci dan jelas, karena adanya mitos seputar kejadian-kejadian yang berakibat fatal banyak beredar di masyarakat. Mayoritas masyarakat Jipang percaya bahwa jika mereka salah menceritakan hal yang berkaitan dengan tokoh tersebut maka mereka akan terkena malapetaka. Salah satu contoh nyata dari kejadian mitos ini yaitu ketika salah satu narasumber penulis mengatakan bahwa beliau pernah mengalami mimpi (*diimpi*) bahwa terjadi peperangan di gerbang utama Desa Jipang yang dulunya merupakan Sungai Bengawan Sore, tempat terjadinya peperangan antara Hadiwijaya dan Arya Penangsang. Selain itu beliau juga mengalami sakit demam selama beberapa hari. Kejadian tersebut terjadi ketika beliau ingin menulis cerita asal usul Desa Jipang yang berkaitan dengan Arya Penangsang. Kepala desa Jipang sendiri sudah menunjuk seseorang yang bertugas untuk menceritakan kisah Arya Penangsang dan hubungannya dengan Makam Gedong Ageng, sehingga tidak sembarang orang menceritakan cerita tersebut.

Hasil analisis data dari penelitian ini adalah *Babad Pajang* dan cerita lisan yang berkembang di masyarakat Jipang memiliki keterkaitan plot, tokoh dan penokohan, serta latar. Namun, berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa

beberapa peristiwa yang terjadi dalam *Babad Pajang* yang tidak diterangkan dalam teks lisan, begitu juga sebaliknya. Beberapa peristiwa seolah dikubur untuk menutupi kejadian masa lampau yang berkaitan dengan keburukan Hadiwijaya. Dampak dari penguburan peristiwa tersebut adalah tokoh Arya Penangsang yang seolah-olah dihitamkan dengan dianggap menjadi tokoh antagonis oleh sejarah dan dianggap pemberontak dengan sifat yang serakah akan tahta. Hal ini tentunya merupakan tujuan awal dari pengarang *Babad Pajang* yang melindungi citra Hadiwijaya untuk tujuan tertentu pada saat itu. Sedangkan dalam teks lisan terdapat beberapa peristiwa yang tidak dijelaskan oleh narasumber. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh ingatan dan pengetahuan narasumber yang terbatas. Kedua teks ini memiliki peran saling melengkapi dalam dunia sejarah, sehingga dalam dunia sejarah pembaca tidak saling mengambinghitamkan antar tokoh utama yang berada dalam cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariied, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Seksi Filologi UGM.
- Danandjaja James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi, dan Penulisan Skripsi*. Semarang: FASindo.